

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DI USIA DINI  
PADA REMAJA PUTERI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan  
Bimbingan Dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh:**

**Winda Permata Sari  
1100739/2011**

**Dosen Pembimbing:**

- 1. Mardianto, S.Ag., M.Si.**
- 2. Niken Hartati, S.Psi., M.A.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**GAMBARAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH DI USIA DINI  
PADA REMAJA PUTERI**

Nama : Winda Permata Sari

NIM : 1100739

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

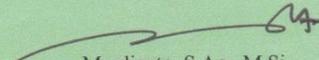
Fakultas : Ilmu Pendidikan

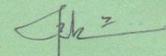
Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Mardianto, S.Ag., M.Si.  
NIP.197703242006041001

  
Niken Hartati, S.Psi., M.A.  
NIP. 198003252005012002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Gambaran Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini pada  
Remaja Puteri  
Nama : Winda Permata Sari  
NIM : 1100739  
Program Studi : Psikologi  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

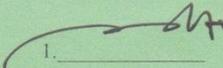
Padang, Agustus 2016

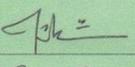
Tim Penguji

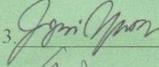
Nama

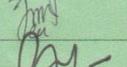
Tanda Tangan

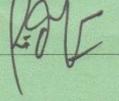
1. Ketua : Mardianto, S.Ag., M.Si.
2. Sekretaris : Niken Hartati, S.Psi., M.A
3. Anggota : Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog
4. Anggota : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
5. Anggota : Rida Yanna Primanta, S.Psi., M.Psi., Psikolog

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... puji syukur ku ucapkan kepada Allah, Dzat yang maha agung yang telah memberikan nikmat tiada batas.

Teruntuk papa & mama...

Terimakasih sudah menjadi orang tua terhebat untuk ku,

Menjadi malaikat ku,

Terimakasih papa & mama atas kasih sayang dan cinta mu,

Dan pengorbananmu selama ini, orang tua kebanggaan ku..

Teruntuk adik-adiknya kakak,

Terimakasih telah memberikan dukungan dan juga semangat buat kakak dan menjadi adik-adik yang baik. Dua laki-laki ganteng dan satu perempuan cantik yang selalu bikin suasana rumah jadi rame, terus berjuang dan kejar cita-cita dek..

Terimakasih buat pembimbing skripsi, Pak Mardianto dan Buk Yana yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan selama penyusunan skripsi ini. Dan juga Buk Niken yang selaku pembimbing akademik yang memberikan kelancaran dan kemudahan dalam urusan akademik. Semua dosen-dosen Psikologi UNP yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.

eiittts,, buat sahabat-sahabat ku,

Ayu, Nindy, Ikkeg, dan Riri makasih udah ngasih motivasi, semangat, dan dukungan selama ini. Terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik buat nda dari awal kita kuliah dan sampai saat ini... Alfin dan Lia, rekan waktu magang dulu, banyak kenangan ya di sana. Sri Wahyuni, Riska Diana yang pernah berjuang bareng ngerjain skripsi.. Buat semua rekan-rekan 011, dan semoga segera menyusul bagi yang masih berjuang, Aamiin... Buat kak Stephanie yang udah ngasih inspirasi, sukses terus kak.. Buat adek-adek kost juga yang udah ngasih semangat dan dukungannya, Yufliani, Sri, Adik, Ani, Intan dan Reres.

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah lazim.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,

Winda Permata Sari

## ABSTRAK

**Judul** : **Gambaran Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini pada Remaja Puteri**

**Nama** : **Winda Permata Sari (1100739)**

**Pembimbing** : **1. Mardianto, S.Ag., M.Si.**  
**2. Niken Hartati, S.Psi., M.A.**

Pernikahan dini saat ini sangat marak terjadi di kalangan remaja, khususnya remaja puteri. Mereka menganggap bahwa pernikahan dini dapat menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi oleh remaja puteri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja puteri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologis. Pada penelitian ini subjek yang digunakan berjumlah dua orang subjek dengan kriteria remaja puteri dan menikah di bawah usia 20 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah remaja puteri yang menikah di usia dini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kedua subjek tidak melaksanakan tahap pencarian informasi tentang pernikahan dini dengan baik. Kedua subjek dominan menggunakan pendekatan teori prospek serta gabungan dari pendekatan heuristik dan normatif.

**Kata Kunci : Pengambilan keputusan, menikah di usia dini, remaja puteri**

## **ABSTRACT**

***Title*** : ***The Descriptive Decision Making Of Early Married At teenage girl***

***Name*** : ***Winda Permata Sari (1100739)***

***Supervisor*** : ***1. Mardianto, S.Ag., M.Si.***

***2. Niken Hartati, S.Psi., M.A.***

*Early marriage is now very rife among teenagers, especially girls. They consider that early marriage can solve the problems faced by girls. This Study aimed to descriptive decision making of early marriage at teenage girl.*

*This study used a qualitative approach using the phenomenological research design. In this study, subjects used were two subjects with the criteria girls and married under the age of 20 years. Collecting data using interviews, the data were analyzed and described.*

*The results of this study are girls who marry at an early age due to internal and external factors. Subjects didn't carry information about discovery stage of early marriage. Subjects dominant used prospect theory approach and combination of heuristics and normative approach.*

***Keywords: Decision-making, early married, teenage girl***

## KATAPENGANTAR

Puji dan syukur dianugerahkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Gambaran Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini pada Remaja Puteri”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bantuan dan petunjuk dari banyak pihak. Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengarahan, waktu dan bimbingan yang menjadi masukan yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selain itu penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Ganefri, M.T, Ph.D selaku rektor Universitas Negeri Padang.
- 2) Bapak Dr. Alwen Bentri., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam

pengurusan segala administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

- 3) Bapak Dr. Marjohan., M. Pd., dan Dr. Syahniar, M. Pd, Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
- 4) Bapak Mardianto S.Ag., M.Si dan selaku Ketua dan Bapak Yanladila Yeltas Putra S.Psi., M.A selaku Sekretaris Program Studi Psikologi beserta staf pengajar yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 5) Ibu Niken Hartati S.Psi., M.A, Bapak Zulmi Yusra, S.Psi., Psikolog, dan Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim penguji yang telah bersedia memberikan kritikan dan saran yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.
- 6) Orang tua tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril, materil dan spiritual tanpa mengenal lelah dan waktu serta mengiringi dengan do'a, kesabaran dan ketulusan hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
- 7) Saudara tercinta yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral pada penulis.
- 8) Subjek penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini
- 9) Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2011 dan rekan-rekan yang sama berjuang dalam penulisan skripsi periode ini atas saran, informasi dan motivasinya.

10) Pihak-pihak lain yang secara tidak langsung telah membantu penulisan untuk mewujudkan karya ini dan menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa masukan, saran, ataupun kritikan dan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini .....	9
1. Pengertian pengambilan keputusan .....	9
2. Langkah-langkah pengambilan keputusan .....	10
3. Pendekatan-pendekatan dalam pengambilan keputusan.....	12
B. Pernikahan Dini .....	18
1. Pengertian pernikahan dini .....	18
2. Dampak pernikahan dini .....	19

3. Alasan menikah dini.....	20
C. Remaja .....	22
1. Pengertian remaja.....	22
2. Batasan usia remaja.....	23
3. Tugas perkembangan remaja.....	24
4. Ciri-ciri remaja .....	26
D. Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini pada Remaja Puteri .....	30
E. Kerangka Teoritis .....	32

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	33
B. Desain Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	35
1. Subjek penelitian.....	35
2. Informan penelitian .....	35
3. Jumlah subjek.....	36
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
1. Wawancara .....	36
E. Alat Pengumpulan Data .....	37
1. Peneliti.....	38
2. Alat perekam .....	38
H. Teknik Analisis data .....	38
I. Teknik Keabsahan Data .....	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data ..... 41

B. Pembahasan ..... 61

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 68

B. Saran ..... 69

DAFTAR PUSTAKA ..... 71

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Gambaran umum subjek .....	41
Tabel 2. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 1.....	44
Tabel 3. Jadwal pelaksanaan wawancara <i>significant others</i> subjek 1.....	44
Tabel 4. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 2.....	53
Tabel 5. Jadwal pelaksanaan wawancara <i>significant others</i> subjek 2.....	53
Tabel 6. Perbandingan pengambilan keputusan kedua subjek.....	61

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Langkah-langkah pembuatan keputusan .....	12
Gambar 2. Kerangka konseptual .....	32
Gambar 3. Kerangka pengambilan keputusan menikah dini pada subjek 1 .....	52
Gambar 4. Kerangka pengambilan keputusan menikah dini pada subjek 2 .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Verbatim Subjek I .....	72
2. Verbatim Subjek II .....	104
3. Transkrip Wawancara Subjek I .....	132
4. Transkrip Wawancara Subjek II .....	142
5. Interpreter subjek I .....	150
6. Interpreter subjek II .....	163
7. Verbatim Informan Tau Subjek I .....	175
8. Verbatim Informan Tau Subjek II .....	180
9. Pedoman Wawancara .....	186

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa. Menurut Hurlock (2004)remajaberasal dari kata latin yaitu *adolescence* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa", dan merupakan pribadi yang sedang berkembang, serta mencari jati diri. Menurut Mappiare (Ali & Asrori, 2005) masa remaja berawal dari usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Masa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus di selesaikan sebelum masuk pada masa perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan remaja yaitu mencari jati diri atau identitas diri dan meniti karir untuk masa depan. Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock E. B., 2004)mencakupmenjalin hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang lain, mempersiapkan karier ekonomi untuk masa depan, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Persiapan-persiapan ini merupakan tugas yang sangat penting pada masa remaja sebelum masa perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa, ketika ia akan menjalani pernikahan. Kenyataan saat ini banyak remaja yang melakukan

pernikahan dini yang bukan merupakan tugas perkembangan masa remaja khususnya remaja putri. Remaja putri tersebut menikah umumnya pada usia 18-19 tahun ketika mereka telah menyelesaikan sekolah menengah. Hal ini terlihat pada tingginya persentase pernikahan dini. Menurut UNICEF (Ahmed, Khan, Alia, & Noushad, 2013), pada umumnya remaja putri menikah di usia 18-19 tahun yaitu ketika mereka telah menyelesaikan sekolah menengah dan sekitar 20-50% remaja putri menikah pada usia 18 tahun.

Fenomena pernikahan dini banyak terjadi pada remaja putri di usia remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun. Menurut data Riset Kesehatan Dasar di Indonesia (Trihono, 2013), terdapat 41,9 % wanita yang menikah pada usia 15-19 tahun dan 4,8% wanita yang menikah pada usia 10-14 tahun. Selain itu, Indonesia juga termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yaitu pada peringkat 37. Pada rentang usia remaja pertengahan ini, remaja mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan serta teman sebaya memiliki peranan yang penting. Menurut Konopka dan Ingersoll (Hurlock E. B., 2004), masa remaja pertengahan ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, selain itu juga penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi remaja.

Fenomena pernikahan dini seharusnya sudah berkurang karena wanita sudah lebih mementingkan karir dan pendidikan sehingga menunda usia pernikahan. Hal ini sejalan dengan data badan pusat statistik atau BPS menunjukkan bahwa rata-rata wanita menikah pada usia 20-22 tahun karena

sebelum mereka menikah wanita berpartisipasi dalam pekerjaan dan karir sehingga menunda usia pernikahannya (Wahyuni & Rahmadewi, 2011).

Pernikahan dini itu sendiri merupakan pernikahan yang terjadi sebelum atau pada usia remaja dan saat usia ini remaja masih duduk di bangku pendidikan. Menurut Landung, J., Thaha, R., & Abdullah, A. Z. (2009) pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan pada usia remaja. Menurut hukum Indonesia yang di cantumkan dalam UU No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Pasal 6 ayat (2) untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Menurut UNICEF (2005) pernikahan dini dilakukan sebelum usia 18 tahun.

Pernikahan itu sendiri dilakukan setelah mencapai usia ideal baik bagi laki-laki maupun perempuan. BKKBN (Wahyuni & Rahmadewi, 2011) mengungkapkan bahwa batas usia ideal pernikahan dilakukan pada usia 20-21 bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Karena organ reproduksi pada perempuan di usia ini sudah berkembang dengan baik untuk melahirkan dan secara psikologis juga sudah memasuki usia matang. Maka dari itu bagi remaja putri akan lebih baik menunda usia pernikahannya karena belum matang dari segi emosi dan juga fisik.

Keadaan emosi dan fisik yang belum matang tersebut berdampak negatif bagi dirinya dan lingkungan sekitar jika melakukan pernikahan dini. Menurut BKKBN (Wahyuni & Rahmadewi, 2011) menunjukkan dampak atau permasalahan

yang disebabkan oleh pernikahan dini. Salah satunya masalah organ reproduksi dan masalah sosial seperti tingginya angka kematian bayi dan ibu pada kehamilan remaja lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada orang dewasa. Kehamilan remaja ini juga beresiko terjadinya pendarahan, terganggunya pendidikan dan keadaan psikologis seperti depresi pasca melahirkan dan perceraian 10 dari 1000 remaja umur 10 – 14 berstatus cerai dan kurang gizi pada anak.

Pernikahan dini juga pemicu tingginya angka kelahiran dan meledaknya pertumbuhan penduduk di suatu negara terutama negara berkembang. Kondisi tersebut disebabkan karena panjangnya usia subur dalam pernikahan dan kecendrungan memiliki lebih banyak anak. Sebagaimana menurut Rafida, dkk (2009) bahwa angka kelahiran yang tinggi salah satunya disebabkan karena penduduknya memiliki usia menikah pertama kali yang rendah. Semakin cepat menikah maka semakin panjang usia subur remaja puteri yang menyebabkan tingginya angka kelahiran. Oleh sebab itu bagi remaja harus di pertimbangkan kembali ketika memutuskan untuk melakukan pernikahan dini.

Tidak dapat di pungkiri pernikahan dini disebabkan juga oleh berbagai faktor selain dari faktor keinginan dari diri individu itu sendiri yaitu faktor budaya atau adat istiadat yang mengharuskan remaja menikah, permasalahan ekonomi, rendahnya pendidikan, pengaruh teman sebaya, dukungan orang tua serta pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karismawati & Lukitaningsih (2013) pernikahan dini terjadi karena adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitunya pengaruh dari teman sebaya yang mendorong

remaja untuk menikah dini, akibat dari pergaulan bebas, ekonomi dan budaya serta orang tua.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek B, bahwa subjek menikah karena faktor keinginan sendiri dan faktor ekonomi.

*“awak nikah kenek lu kak, memutuskan nikah tu lah kondak sorang jo. Soalnyo ama surang jo yang membiayai kami jadi awak dak omua menyusahan ama awak. Tu adiak wak sekolah lo kan, jadi wak nikah jo lai, ibo jo ama.”  
(W/S/7/11/2015)*

Subjek memutuskan menikah karena keinginan sendiri dan memiliki permasalahan yang dialami masing-masing. Sebagaimana menurut Kumalasari & Andhyantoro (2012) alasan remaja putri untuk menikah dini yaitu sulitnya mendapat pekerjaan, tingkat pendidikan serta permasalahan ekonomi. Permasalahan tersebut menjadi pertimbangan bagi remaja putri ketika memutuskan untuk menikah dini. Menurut Suharnan (2005) akibat adanya permasalahan tersebut maka seseorang terlibat dalam tindakan membuat keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan memilih alternatif yang berbeda untuk menentukan atau mencapai suatu tujuan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Menurut Janis and Mann (Tuapattinaya & Hartati, 2014) pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Istilah pengambilan keputusan digunakan ketika pembuat keputusan memilih alternatif terbaik di antara beberapa kemungkinan dan membutuhkan pemecahan masalah untuk menghasilkan alternatif (Halpern, 2014).

Remaja yang memutuskan untuk menikah tidak memandang usia ataupun kesiapan dalam menikah. Batasan individu dalam meninjau kesiapan dan kematangan usia bukan penghalang untuk melaksanakan pernikahan dini (Landung, Thaha, & Abdullah, 2009). Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Subjek A pada tanggal 31 Januari 2016, subjek sudah siap untuk menikah.

*“karano dek model itu kak tu lah siap jo nikah lai. Siap dak sia kak,wak milih nikah jo lai kak. Walaupun dulu masih sekolah ndak ado biaya tu lah siap jo untuak nikah kak.”(W/S/31/01/2016)*

Hal tersebut juga di alami oleh subjek B bahwa usia tidak menjadi masalah dalam melangsungkan pernikahan. Hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan subjek B pada tanggal 7 November 2015.

*“Awak lah meraso siap jo untuak nikah kak makonyo awak memutuskan menikah kan lah bonti sekolah. Dak ado mamikian umua ra kak. Pangona lah nikah jo lai, lah itu lo raso jalannyo kak. Awak ndak ado memikian masalah umua.”(W/S/7/11/2015)*

Berdasarkan fenomena-fenomena yang di paparkan di atas pernikahan dini tersebut bukan hanya terjadi karena adanya faktor eksternal namun karena faktor internal yaitu keinginan dari dalam diri remaja itu sendiri untuk menikah. Dengan mengetahui banyaknya dampak negatif dari pernikahan dini dapat menekan angka pernikahan pada remaja. Maka dari itu diperlukan identifikasi lebih mendalam untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menikah dini pada remaja puteri. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “gambaran pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja puteri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas, fokus dari penelitian ini yaitu gambaran proses pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja putri.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan terhadap masalah dan fenomena yang terjadi, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu:

### **1. *Grounded Question***

- a. Bagaimana proses pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja putri?

### **2. *Sub Question***

- a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja putri?
- b. Pendekatan-pendekatan apa saja yang digunakan oleh remaja dalam memutuskan untuk menikah di usia dini?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja putri.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian mengenai gambaran pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja puteri yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan serta pemahaman dalam disiplin ilmu psikologi terutama mengenai pengambilan keputusan menikah di usia dini sertamenjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini untuk orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Bagi remaja puteri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi remaja puteri untuk dapat mempertimbangkan kembali ketika akan memutuskan untukmenikah dini.

#### b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan serta informasi bagi orang tua tentang dampak-dampak pernikahan dini serta dapat mempertimbangkan dulu sebelum mendukung pernikahan anak-anak remaja mereka.

#### c. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini di harapkan dapat menjadi penambahan wawasan tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini**

#### **1. Pengertian Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan menurut Tversky (Solso, Maclin, & Maclin, 2007) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan kita memilih alternatif dengan cara mengeliminasi atau menghilangkan alternatif pilihan yang kurang menarik. Pengambilan keputusan diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Pengambilan keputusan menurut Suharnan (2005) ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Situasi-situasi tersebut meminta seseorang harus: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, c) membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.

Sarwono & Meinarno (2011) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan harapan akan terciptanya suatu hasil atau pilihan yang baik. Individu memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya ekonomi, pertimbangan dari kekerabatan, kedekatan, pertimbangan rasional, dan ikut orang lain. Grebeerg & Baron (Sarwono & Meinarno, 2011) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses membuat pilihan dari berbagai alternatif yang ada.

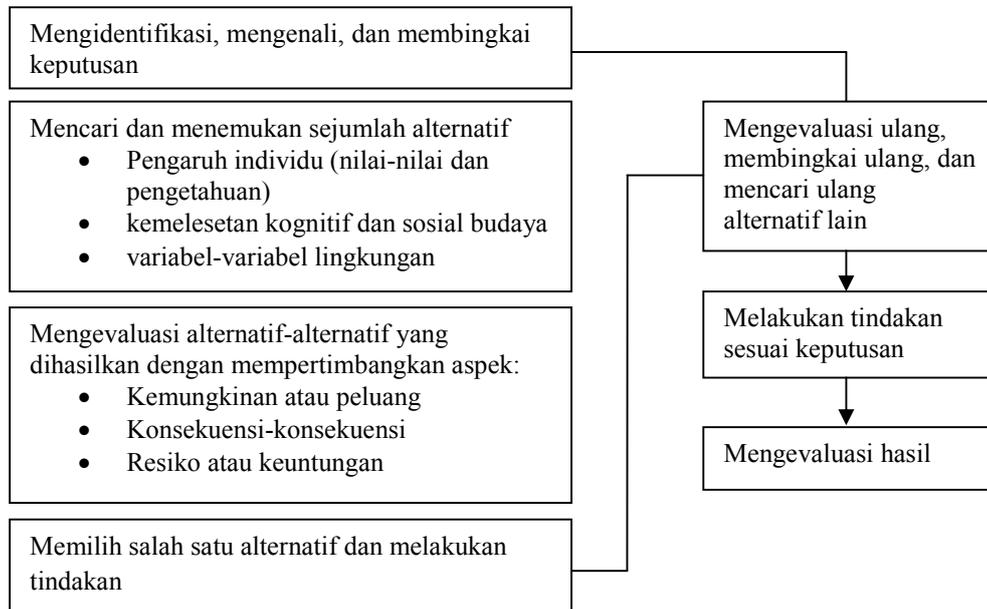
Istilah pengambilan keputusan digunakan ketika pembuat keputusan memilih alternatif terbaik di antara beberapa kemungkinan dan membutuhkan pemecahan masalah untuk menghasilkan alternatif (Halpern, 2014).

Penjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternatif yang berbeda untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan permasalahan tersebut jelas serta pengambilan keputusan di ambil dengan sengaja.

## **2. Langkah-langkah pengambilan keputusan**

Beberapa kerangka kerja dapat digunakan untuk mengorganisasikan pikiran dan langkah-langkah di dalam pembuat keputusan terutama untuk masalah yang kompleks. Sebenarnya, proses pembuatan keputusan tidak jauh berbeda dengan pemecahan masalah secara umum. Sebab di dalamnya terdapat proses-proses yang tupang tindih antara aktivitas pembuat keputusan dengan pemecahan masalah.

Terdapat sejumlah komponen pokok untuk dipahami, dan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orang yang akan membuat keputusan. Langkah-langkah pembuatan keputusan menurut Halpern (Suharnan, 2005) tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-Langkah Pembuatan Keputusan

Gambar di atas terdapat empat langkah pengambilan keputusan yang akan dilakukan seseorang sebelum memutuskan sesuatu. Pertama, seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Kedua, orang tersebut kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan. Ketiga, tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternatif terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan. Keempat, setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya. Setelah empat langkah tersebut ternyata belum menunjukkan hasil seperti yang diinginkan, maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif lain. Sesudah itu melaksanakan alternatif yang telah dipilih itu, dan langkah-langkah seperti ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil membuat suatu keputusan (Suharnan, 2005)

### **3. Pendekatan-pendekatan dalam pengambilan keputusan**

Keputusan-keputusan dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif akan mengacu pada prinsip-prinsip keputusan yang seharusnya dibuat menurut pikiran logis (ideal). Sedangkan pendekatan deskriptif akan mengacu pada kenyataan-kenyataan keputusan yang telah dibuat oleh kebanyakan orang (realitas-empiris), pendekatan-pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Suharnan, 2005):

#### **a. Pendekatan normatif**

Pendekatan normatif menitikberatkan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Suatu keputusan yang rasional harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

##### **1) Memperbandingkan pilihan**

Prinsip pertama adalah seseorang pembuat keputusan yang rasional harus memperbandingkan di antara dua pilihan atau lebih.

##### **2) Transitivitas**

Prinsip ini menyatakan bahwa jika ada tiga pilihan misalnya, A, B, dan C. A lebih disukai daripada C, maka A adalah paling disukai di antara kedua pilihan tersebut. Pilihan seseorang seharusnya jatuh pada A, dan bukan pada B atau C.

##### **3) Mengabaikan faktor umum**

Jika kedua alternatif mengandung resiko yang keduanya memiliki peluang sama di dalam menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, maka faktor-

faktor yang sama ini diabaikan ketika menentukan salah satu pilihan. Konsekuensi-konsekuensi hasil yang sama di antara dua pilihan ini disebut faktor-faktor umum, dan seharusnya dikeluarkan dari pertimbangan.

#### 4) Dominan

Jika ada dua objek pilihan atau lebih yang semuanya memiliki sifat-sifat sama, namun paling sedikit ada satu sifat menarik dan menonjol yang dimiliki oleh salah satu dari dua objek tersebut. Maka seharusnya orang memilih objek yang memiliki sifat menonjol daripada objek yang lain.

#### 5) Invarian

Prinsip terakhir dalam pendekatan normatif pada pengambilan keputusan yang mengatakan bahwa cara penyajian seharusnya tidak menentukan suatu pilihan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang sering melanggar prinsip-prinsip rasionalitas seperti prinsip dominan dan invarian dalam pembuatan keputusan. Banyak keputusan yang dibuat tanpa memperhitungkan matematis atau statistik, sehingga memahami proses pembuatan keputusan melalui pendekatan normatif-rasional hanya sedikit manfaatnya.

#### b. Teori prospek

Beberapa alternatif dalam pendekatan deskriptif telah diusulkan oleh para ahli teori tentang pengambilan keputusan. Salah satu teori yang terkenal adalah teori prospek (*prospect theory*). Prinsip-prinsip yang diajukan oleh teori prospek yaitu:

### 1) Fungsi nilai (*value Function*)

Teori prospek mendefinisikan nilai di dalam kerangka kerja bipolar di antara perolehan (*gains*) dan kehilangan (*losses*). Keduanya bergerak dari titik tengah yang merupakan referensi netral. Fungsi nilai bagi suatu perolehan (mendapatkan sesuatu) akan berbeda dengan kehilangan sesuatu itu. Nilai bagi suatu kehilangan dibobot lebih tinggi sedangkan nilai bagi suatu perolehan dibobot lebih rendah. Hal ini oleh Kahneman dan Tversky (Suharnan, 2005) disebut sebagai sikap menghindari kehilangan (*lost aversion*).

### 2) Pembingkai (*framing*)

Teori prospek memprediksikan bahwa preferensi (kecenderungan memilih) akan tergantung bagaimana suatu persoalan dibingkai atau diformulasikan. Jika titik referensi diformulasikan sedemikian rupa sehingga hasil keputusan dianggap atau dipersepsi sebagai suatu perolehan, maka orang yang mengambil keputusan akan cenderung menghindari resiko (*risk averse*). Sebaliknya, jika titik referensi diformulasikan ke arah keputusan yang menghasilkan kerugian atau kehilangan, maka orang akan cenderung mengambil resiko (*risk seeking*).

### 3) Perhitungan psikologis (*psychological accounting*)

Orang yang membuat keputusan tidak hanya membingkai pilihan-pilihan yang ditawarkan, tetapi juga membingkai hasil serta akibat dari pilihan-pilihan itu. Menurut Kahneman dan Tvesky (Suharnan, 2005) perhitungan psikologi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *minimal accounting* dan *inclusive accounting*. Disebut *minimal accounting* apabila hasil-hasil dari pilihan yang akan

ditetapkan dibingkai menurut konsekuensi yang langsung menyertainya. *Inclusive accounting* apabila hasil-hasil keputusan dibingkai dengan memperhitungkan kejadian sebelumnya.

#### 4) Probabilitas (*probability*)

Teori prospek berpandangan bahwa kecenderungan orang dalam membuat keputusan merupakan fungsi dari bobot keputusan (*decision weight*). Bobot keputusan ini tidak selalu berhubungan dengan besar kecilnya peluang atau frekuensi kejadian. Kejadian-kejadian yang memiliki peluang rendah cenderung diberi bobot nilai yang tinggi. Kejadian-kejadian yang berpeluang sedang atau tinggi justru cenderung diberi bobot nilai yang rendah.

#### 5) Efek kepastian (*certainty effect*)

Teori prospek memprediksikan bahwa pilihan yang dipastikan tanpa resiko samasekali akan lebih disukai daripada pilihan yang masih mengandung resiko meski kemungkinannya sangat kecil. Sebab orang-orang cenderung menghilangkan sama sekali adanya resiko dari pada hanya menguranginya atau memperkecil resiko.

#### c. Pendekatan-pendekatan heuristik

Heuristik adalah cara menentukan sesuatu melalui hukum kedekatan, kemiripan, kecenderungan, atau keadaan yang diperkirakan paling mendekati kenyataan. Heuristik sering disebut *the rule of thumb* atau hukum jempol jari. Heuristik merupakan suatu strategi yang cenderung menghasilkan keputusan yang tepat, tetapi tidak menjamin ketepatan secara mutlak. Sebagai konsekuensinya

seseorang memiliki kemungkinan untuk membuat keputusan yang salah atau perkiraan yang melenceng akibat kelemahan dari pemakaian strategi heuristik.

Beberapa strategi heuristik yang sering digunakan orang dalam proses pembuatan keputusan (Suharnan, 2005):

1) Keterwakilan (*representativeness*)

Suatu sampel tampak mewakili apabila terdapat kesamaan karakteristik utama dengan yang dimiliki oleh populasinya. Lebih khusus keterwakilan sangat tergantung pada bagaimana sampel (cuplikan atau contoh) dipilih dari populasi yang menjadi asalnya.

2) Ketersediaan informasi (*availability*)

Seseorang akan menggunakan strategi ini ketika ia sedang membuat estimasi atau taksiran terhadap frekuensi peristiwa atau kemungkinan pemunculan kejadian berdasarkan tingkat kemudahan contoh-contoh yang dapat diperoleh.

3) Patokan dan penyesuaian (*anchor and adjustment*)

Strategi ini dimulai dengan menebak suatu keadaan awal yang paling mendekati, dan ini dijadikan patokan, lalu dibuat penyesuaian secara bertahap sesuai dengan informasi tambahan yang diterima. Keputusan orang tidak berubah secara berarti meski ada informasi tambahan dan ia akan menutup mata terhadap bukti-bukti baru yang berbeda.

4) Perangkap (*entrapment*)

Perangkap atau jebakan ialah suatu proses pembuatan keputusan yang berarti menambah atau memperkuat komitmen terhadap pilihan-pilihan yang telah dibuat sebelumnya. Seseorang atau kelompok terperangkap apabila orang atau

kelompok itu berusaha mempertahankan keputusan yang pernah dibuat. Seringkali perangkap ini dapat menghasilkan suatu keputusan yang tidak bijaksana.

Faktor-faktor penyebab orang terperangkap (Suharnan, 2005):

- a. orang lebih melihat imbalan atau reward yang akan diperoleh apabila tujuan yang diinginkan tercapai daripada melihat kerugian yang akan diderita apabila ia mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut.
- b. Orang mempersepsikan bahwa tujuan yang diinginkan sudah tampak di depan mata dan hampir dipastikan akan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, sehingga hal ini lebih mendorong orang itu untuk meneruskan perjalanan dari pada mundur atau menyerah.
- c. orang sudah terlanjur menanamkan sejumlah besar investasi (modal) atau mengorbankan banyak uang, tenaga, pikiran, dan waktu. Orang cenderung mempersepsikan bahwa menyerah berarti suatu kerugian yang besar bagi orang tersebut.
- d. Kecenderungan orang dalam situasi kompetitif untuk tetap mempertahankan keunggulan, sehingga keinginan untuk mematikan lawan menjadi sangat besar.
- e. Muncul perasaan malu pada diri seseorang, karena apabila ia menyerah maka berarti harga dirinya menjadi rendah di mata orang lain.
- f. Adanya rasa tanggung jawab yang terlalu besar (berlebihan) terhadap kegagalan tugas atau keberhasilan tugas yang menjkadi tanggung jawab seseorang.

5) Kepercayaan yang berlebihan (*overconfidence*)

Banyak terjadi keputusan yang salah atau melenceng disebabkan antara lain oleh kepercayaan yang berlebihan dari pembuat keputusan. Ada beberapa alasan yang dapat membuat orang memiliki kepercayaan yang berlebihan terhadap akurasi keputusan-keputusan yang dibuat di antaranya adalah hasil perhitungan statistik, keahlian seseorang dalam suatu bidang, kesamaan ciri-ciri pokok, pengalaman keberhasilan, kecenderungan orang untuk mengkonfirmasi hipotesis yang telah ada dalam pikirannya, serta kontrol terhadap situasi.

6) Bingkai keputusan (*decision frame*)

Bingkai keputusan ialah cara-cara yang digunakan di dalam mengajukan pertanyaan dan konteks pilihan atau permasalahan agar dihasilkan keputusan tertentu. Cara-cara ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pilihan atau permasalahan yang hendak diputuskan.

## **B. Pernikahan Dini**

### **1. Pengertian pernikahan dini**

Menurut UNICEF (2005) pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, yang biasanya dilakukan oleh remaja putri. Pernikahan menurut hukum Indonesia di cantumkan dalam UU No. 1 pasal 7 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun.

Menurut BKKBN (Sriudiyani & Soebijanto, 2011) yaitu pernikahan dini dilakukan sebelum usia ideal pernikahan yaitu sebelum usia 20 tahun. Berdasarkan uraian tersebut pernikahan dini dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang dilakukan di usia remaja atau sebelum batas usia menikah.

## **2. Dampak pernikahan dini**

Pernikahan dini sangat mempengaruhi bagi kehidupan remaja puteri, anak, dan sosial. Dampak dari pernikahan dini tersebut menurut Kumalasari & Andhyantoro (2012) yaitu:

### **a. Kesehatan remaja puteri**

Alat reproduksi yang belum mampu menerima kehamilan akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehamilan seperti keguguran, kematian bayi dalam kandungan, kurang gizi bagi ibu, resiko anemia atau kurang darah, depresi pada calon ibu, semakin rentan terkena kanker, dan meningkatnya angka kematian ibu.

### **b. Kualitas anak**

Bayi lahir dengan berat yang rendah karena kurangnya nutrisi ketika dalam kandungan dan ibu juga membutuhkan nutrisi bagi dirinya sendiri. Selain itu bayi yang lahir dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata-rata memiliki bayi yang lebih kecil serta memiliki kemungkinan besar meninggal.

### **c. Keharmonisan keluarga dan perceraian**

Banyaknya pernikahan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian. Hal ini disebabkan oleh ego remaja yang masih tinggi, perselingkuhan, ketidakcocokan hubungan dengan orang tua atau mertua,

psikologis yang belum matang sehingga cenderung labil dan emosional, serta kurang mampu beradaptasi dan bersosialisasi.

Menurut UNICEF (2005) dampak pernikahan dini tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengakibatkan kehamilan dini yang menyebabkan kematian pada anak dan ibu,
- b. Isolasi sosial atau keterasingan sosial,
- c. Pendidikan rendah karena menikah dini menyebabkan seseorang tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah,
- d. Terjadinya kemiskinan sebab kurangnya pendidikan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pernikahan dini yaitu terganggunya kesehatan remaja, kualitas anak, pendidikan rendah, kemiskinan, perceraian dan isolasi sosial.

### **3. Alasan menikah dini**

Adapun alasan remaja melakukan pernikahan di usia dini menurut Kumalasari & Andhyantoro (2012):

#### **1. Faktor sosial budaya**

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik nikah dini, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. Oleh sebab itu para orang tua menikahkan anak gadisnya ketika remaja.

## 2. Desakan ekonomi

Pernikahan dini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak perempuannya menikah.

## 3. Tingkat pendidikan

Pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda. Memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak dari pernikahan dini tersebut.

## 4. Sulit mendapatkan pekerjaan

Banyak dari remaja yang menganggap kalau mereka menikah muda, tidak perlu lagi mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan lagi dalam hal keuangan karena keuangan sudah ditanggung suaminya.

## 5. Media massa

Media massa juga mempengaruhi remaja terutama dalam hal seksualitas yang sudah dianggap lumrah. Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

## 6. Agama

Dari sudut pandang agama menikah di usia muda tidak ada pelarangan bahkan dianggap lebih baik daripada melakukan perzinaan. Mereka lebih memilih menikah daripada berpacaran, dan orang tua mereka juga tidak mendukung untuk berpacaran.

## 7. Pandangan dan kepercayaan

Banyak di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan dinilai dari status pernikahan, status janda dianggap lebih baik daripada perawan tua. Perawan tua dianggap aib karena anak perempuan mereka belum mendapatkan pasangan hidup. Suatu daerah menganggap hal yang aneh dan menjadi buah bibir orang sekitar.

Menurut UNICEF (2005) pernikahan dini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu:

### a. Perjodohan orang tua

Kebanyakan orang tua menjodohkan anaknya untuk menaikkan status sosial dan melepaskan beban tanggungan anaknya.

### b. Ekonomi

Adanya permasalahan ekonomi dengan pernikahan dapat meningkatkan finansial atau merubah keadaan ekonomi keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alasan menikah dini yaitu faktor sosial budaya, ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapatkan pekerjaan, media massa, agama, pandangan dan kepercayaan, serta perjodohan orang tua.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja dikenal dengan istilah "*Adolescence*" atau remaja yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *Adolescence* memiliki arti yang

sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Piaget secara psikologis masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang samasetidaknya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual sehingga memungkinkan remaja untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial (Hurlock E. B., 2004). Menurut Papalia (2008) masa remaja merupakan perkembangan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Santrock (2007), menyatakan bahwa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut Mappiare masa remaja berawal dari usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Ali & Asrori, 2005).

Berdasarkan defenisi ahli-ahli tersebut maka remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa di mana adanya perubahan di berbagai aspek seperti fisik, kognitif, emosi, dan sosial.

## **2. Batasan usia remaja**

Batasan masa remaja menurut Konopka dan Ingersoll (Hurlock E. B., 2004) mengatakan bahwa secara umum masa remaja di bagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

b. Masa remaja madya (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya memiliki peran yang penting dan pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri. Selain itu juga penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

### **3. Tugas-tugas perkembangan remaja**

Remaja sebelum memasuki masa perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa maka harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock E. B., 2004) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian dan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Senada dengan Havighurst, menurut William Key (Pieter & Lubis, 2010) tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- a. Menerima fisiknya serta keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mencapai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi, penyesuaian diri, perilaku, dan sikap kekanak-kanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menelima keadaan fisik dan kualitasnya serta menggunakan untuk kebutuhannya.
- b. Mencapai kemandirian emosional.
- c. Mengembangkan keterampilan interpersonal dengan teman sebaya dan orang tua.
- d. Mempersiapkan karir atau ekonomi dan memiliki kepercayaan atas kemampuannya sendiri.
- e. Mampu mengendalikan diri dan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.

#### **4. Ciri-ciri remaja**

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (2004) ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode yang penting ini mencakup perkembangan fisik dan psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental. Perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode peralihan ini adalah peralihan dari tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Jika anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-

kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku pada masa dewasa sejalan dengan perubahan fisik. Terdapat empat perubahan yang sama yaitu pertama, meningginya emosi yang integritasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial sehingga timbul masalah baru.

Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Ketika masa kanak-kanak hal itu dianggap penting, maka ketika dewasa menganggap hal tersebut tidak penting. Keempat, setiap remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Karena mereka menginginkan dan menuntut kebebasannya mereka sering takut bertanggung jawab terhadap akibatnya.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sulit di atasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Saat mereka kanak-kanak masalah sering kali di selesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga remaja kurang berpengalaman saat mengatasi masalah-masalah mereka. Selain itu juga karena remaja ingin mandiri menyelesaikan masalah dan menolak bantuan dari orang tua maupun guru mereka.

e. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Menurut Erikson identitas diri yang dicari remaja yaitu usaha untuk mencari tau atau menjelaskan siapa dirinya. Remaja menarik perhatian padadirinya

sendiri agar dipandang sebagai individu, tetapi pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa memiliki pandangan yang buruk terhadap remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Sehingga menimbulkan banyak pertentangan terhadap orang tua dengan anak, yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan keyakinan belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Menurut Pieter & Lubis (2010) karakteristik masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Disebut masa peralihan

Disebut masa peralihan karena terdapat peralihan dari antara masa pubertas menuju masa dewasa. Peralihan berkaitan dengan perkembangan dari tiap tahap ke tahap berikutnya. Pada masa peralihan ini anak remaja akan mengalami perubahan fisik, psikologis atau sosial.

b. Disebut masa mencari identitas

Masa remaja yaitu masa mencari identitas diri karena kini remaja sudah merasa tidak puas lagi dengan kehidupan dengan orang tuanya atau teman sebayanya.

c. Disebut masa yang menakutkan dan fase *unrealistic*

Karena adanya stereotip masyarakat yang negatif tentang remaja sehingga memberikan dampak buruk pada perkembangannya. Remaja disebut masa *unrealistic* karena remaja melihat kehidupan menurut pandangan dan penilaian pribadinya.

d. Disebut fase gelisah dan meningginya emosi

Remaja selalu merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip dari tahun-tahun sebelumnya dan melakukan tindakan layaknya orang dewasa belum cukup.

e. Disebut masa yang banyak masalah

Pada masa ini remaja sering mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalahnya. Hal ini disebabkan karena remaja tidak terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri dan masih meminta bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai masa yang penting

Mencakup perkembangan fisik dan psikologis dimana perkembangan mental berkembang sangat cepat.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa remaja disebut masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa peralihan ini ditandai dengan perubahan secara fisik maupun psikologis.

c. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas

Pada masa ini remaja mulai mencari identitas dirinya, mencari tahu siapa dirinya.

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan tidak realistis

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa berpandangan buruk terhadap dirinya dan melihat orang lain berdasarkan pandangannya sendiri bukan menurut kenyataannya.

e. Masa remaja sebagai masa bermasalah

Pada masa ini remaja kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya karena selama kanak-kanak masalah yang mereka hadapi diselesaikan oleh orang lain.

#### **D. Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Dini pada Remaja Puteri**

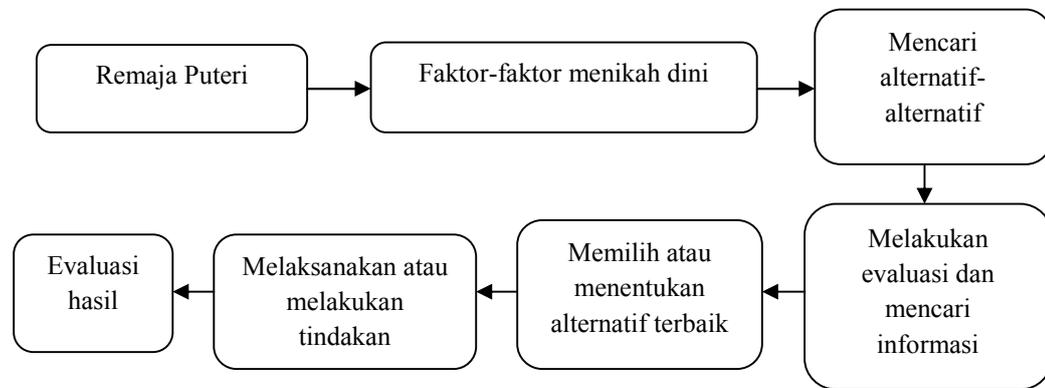
Pernikahan dikalangan remaja merupakan fenomena yang masih marak terjadi hingga saat ini. Pernikahan itu sendiri bukan merupakan bagian dari tugas-tugas perkembangan remaja. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya sebelum memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Sebagaimana menurut Havighurst (Hurlock E. B., 2004) mencakup menjalin hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang lain, mempersiapkan karier

ekonomi untuk masa depan, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab serta mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Maraknya pernikahan dini ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu. Adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitu pengaruh dari teman sebaya yang mendorong remaja untuk menikah dini, akibat dari pergaulan bebas, ekonomi dan budaya serta orang tua (Karismawati & Lukitaningsih, 2013). Hal ini mempengaruhi pengambilan keputusan pada subjek untuk menikah dini. Selain itu keadaan emosi remaja yang masih labil sehingga dengan keadaan emosi yang seperti itu remaja belum mampu membuat keputusan yang baik bagi dirinya. Harlock (2004) menjelaskan bahwa masa remaja dianggap sebagai “badai dan tekanan”, dimana ketegangan emosi remaja meninggi dan mudah meledak-ledak yang diakibatkan oleh perubahan fisik dan hormon.

Petimbangan-pertimbangan atau permasalahan-permasalahan tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan pada subjek untuk menikah dini. Menurut Suharnan (2005) akibat adanya permasalahan tersebut maka seseorang terlibat dalam tindakan membuat keputusan.

### E. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka konseptual gambaran pengambilan keputusan menikah di usia dini pada remaja putri

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap subjek, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan menikah di usia dini pada kedua subjek yaitu pada tahap mencari dan menetapkan alternatif pilihan subjek M memiliki antara menikah atau melanjutkan sekolah. Sedangkan subjek S tidak memiliki pilihan lain selain menikah dini. Tahap evaluasi dan mengumpulkan informasi, pada Subjek M, M tidak pernah mencari informasi tentang pernikahan dini namun M mendapat informasi tentang pernikahan dini dari orang lain dan M menerima resiko yang akan terjadi. Sedangkan subjek S tidak pernah mencari informasi tentang pernikahan dini dan sama sekali tidak mengetahui dampak-dampak pernikahan dini. Tahap evaluasi hasil, kedua subjek mendapatkan penguatan positif setelah menikah walaupun kedua subjek awalnya merasa menyesal dengan keputusannya.
2. Pengambilan keputusan menikah di usia dini pada kedua subjek dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pada subjek pertama Faktor intrinsiknya yaitu keyakinan terhadap pasangan, dan harapan agar tidak menyusahkan orang tua dan keluarga. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu subjek pertama di pengaruhi oleh dukungan sosial,

adanya komitmen dengan pasangan dan menghindari aib. Pada subjek kedua faktor intrinsik yaitu Ambisi subjek untuk menikah dan keyakinan terhadap pasangan. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu desakan ekonomi, dukungan keluarga, dan lama berpacaran dan menghindari perilaku seksual.

3. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kedua subjek dalam penelitian ini lebih dominan menggunakan pendekatan teori prospek. Subjek M menggunakan pendekatan fungsi nilai, pembingkaiian, efek kepastian, perhitungan psikologis (*inclusive accounting*). Sedangkan subjek kedua menggunakan pendekatan fungsi nilai, efek kepastian, dan perhitungan psikologis (*inclusive accounting*). Kedua subjek juga menggunakan pendekatan normatif yaitu membandingkan pilihan dan pendekatan heuristik yaitu kepercayaan yang berlebihan.

## **B. Saran**

1. Bagi subjek penelitian yang merasa menyesal dengan keputusannya agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan atau menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan atau berbagai aktivitas sehingga tidak terpaku pada dampak-dampak yang dirasakan.
2. Bagi orang tua hendaknya lebih bijak dalam menanggapi keputusan anak.

3. Pada penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian ini agar lebih dikembangkan lagi tentang penelitian gambaran pengambilan keputusan menikah di usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, S., Alia, M., & Noushad, S. (2013). Psychological Impact Evaluation Of Early Marriages. *International journal of endorsing health science research, Volume 1* (Issue 2), 84-86.
- Ali, M., & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fieldman, R., Papalia, D. E., & Old, S. W. (2008). *Human Development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (7 ed.). New York: Psychology Press.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Karismawati, D. W., & Lukitaningsih, R. (2013). Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mendorong Remaja Melakukan pernikahan Dini Di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling, 1*, 50-60.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Landung, J., Thaha, R., & Abdullah, A. Z. (2009). Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Singgalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI, Vol. 5*, 89-94.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi peneltian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2010). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Poerwandari, K. (1998). *Pendekatan untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

- Rafidah, O. E., & Wahyuni, B. (2009). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25, 51-58.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Edisi ke 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Solso, L. R., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sriudiyani, I. A., & Soebijanto. (2011). *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Trihono. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kementerian Kesehatan RI.
- Tuapattinaya, Y. I., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi*, 34-41.
- UNICEF. (2005). *Early Marriage A Harmful Traditional Practice*. UNICEF.
- Wahyuni, D., & Rahmadewi. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 th)*. Jakarta: BKKBN.